

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang relatif besar. Pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun yang terus bertambah membuat Indonesia berada di peringkat keempat dengan negara berpenduduk terbanyak di dunia setelah Tiongkok (1,4 miliar jiwa), India (1,3 miliar jiwa), dan Amerika Serikat (328 juta jiwa).

Seperti dilansir dari artikel online, yaitu *worldometers* (worldometers.info, 2019) menginformasikan bahwa jumlah penduduk Indonesia tahun 2019 adalah sebanyak 269.536.482 jiwa. Indonesia berada di peringkat 4 (empat) sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Hal ini dapat dilihat pada tabel I.1 dan tabel I.2 di bawah ini.

Tabel I. 1 Jumlah Penduduk Dunia Tahun 2019

Countries in the world by population (2019)

This list includes both **countries** and **dependent territories**. Data based on the latest *United Nations Population Division* estimates.

Click on the name of the country or dependency for current estimates (live population clock), historical data, and projected figures.

See also: [World Population](#)

Search:

#	Country (or dependency)	Population (2019)	Yearly Change	Net Change	Density (P/Km ²)	Land Area (Km ²)	Migrants (net)	Fert. Rate	Med. Age	Urban Pop %	World Share
1	China	1,420,062,022	0.35 %	5,016,094	151	9,388,211	-324,919	1.6	39	60 %	18.41 %
2	India	1,368,737,513	1.08 %	14,685,659	460	2,973,190	-490,000	2.3	28	34 %	17.74 %
3	U.S.	329,093,110	0.71 %	2,326,362	36	9,147,420	900,000	1.9	38	84 %	4.27 %
4	Indonesia	269,536,482	1.03 %	2,741,502	149	1,811,570	-165,000	2.3	29	56 %	3.49 %
5	Brazil	212,392,717	0.72 %	1,524,763	25	8,358,140	6,000	1.7	33	86 %	2.75 %

Tabel I. 2 Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2019**Population of Indonesia (2019 and historical)**

Year	Population	Yearly % Change	Yearly Change	Migrants (net)	Median Age	Fertility Rate	Density (P/Km ²)	Urban Pop %	Urban Population	Country's Share of World Pop	World Population	Indonesia Global Rank
2019	269,536,482	1.03 %	2,741,502	-165,000	28.3	2.42	149	56.0 %	150,870,274	3.49 %	7,714,576,923	4
2018	266,794,980	1.06 %	2,803,601	-165,000	28.3	2.42	147	55.3 %	147,548,918	3.50 %	7,632,819,325	4
2017	263,991,379	1.10 %	2,875,923	-165,000	28.3	2.42	146	54.6 %	144,200,189	3.50 %	7,550,262,101	4
2016	261,115,456	1.14 %	2,953,343	-165,000	28.3	2.42	144	53.9 %	140,824,151	3.50 %	7,466,964,280	4
2015	258,162,113	1.26 %	3,127,598	-167,000	28.0	2.45	143	53.2 %	137,422,002	3.50 %	7,383,008,820	4

Bertambahnya jumlah penduduk yang tinggi dan lahan yang terbatas menimbulkan banyak permasalahan, salah satunya adalah menyempitnya lapangan pekerjaan. Angka pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menimbulkan masalah pengangguran. Pengangguran di Indonesia sendiri merupakan masalah yang belum dapat terselesaikan sampai saat ini.

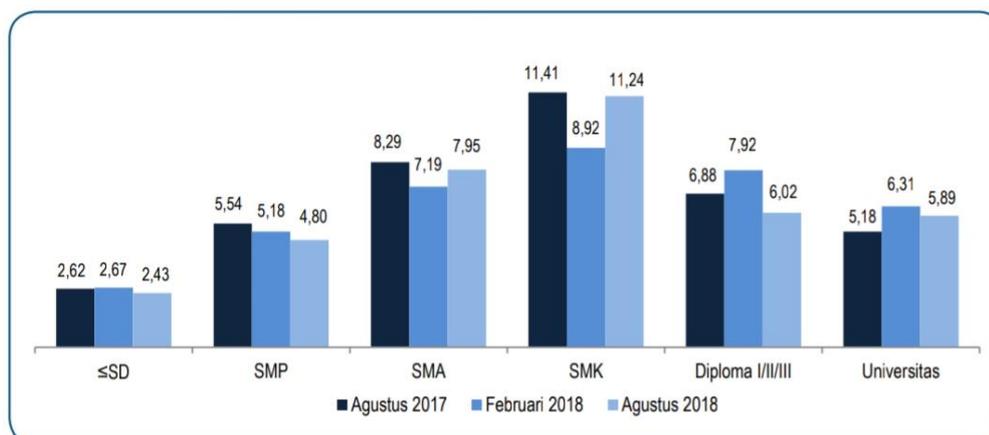
Dilansir dari artikel *online* Badan Pusat Statistika (BPS.go.id, 2018) menginformasikan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,34 persen. Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2018 sebanyak 131,01 juta orang, naik 2,95 juta orang dibanding Agustus 2017. Komponen pembentuk angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran. Pada Agustus 2018, sebanyak 124,01 juta orang adalah penduduk bekerja, sedangkan sebanyak 7 juta orang menganggur. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini.

**Tabel I. 3 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan
Utama Agustus 2017 – Agustus 2018**

Status Keadaan Ketenagakerjaan	Setahun Lalu	Semester Lalu	Saat Ini	Perubahan 1 Tahun		Perubahan 1 Semester	
	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018	(Agt 2017–Agt 2018)	(Agt 2017–Agt 2018)	(Feb 2018–Agt 2018)	(Feb 2018–Agt 2018)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	juta orang			juta orang	persen	juta orang	persen
Penduduk Usia Kerja	192,08	193,55	194,78	2,70	1,41	1,23	0,64
Angkatan Kerja	128,06	133,94	131,01	2,95	2,30	-2,93	-2,19
Bekerja	121,02	127,07	124,01	2,99	2,47	-3,06	-2,41
Pengangguran	7,04	6,87	7,00	-0,04	-0,57	0,13	1,89
Bukan Angkatan Kerja	64,02	59,61	63,77	-0,25	-0,39	4,16	6,98
Sekolah	16,49	15,61	16,53	0,04	0,24	0,92	5,89
Mengurus Rumah Tangga	39,92	36,01	39,65	-0,27	-0,68	3,64	10,11
Lainnya	7,61	7,99	7,59	-0,02	-0,26	-0,40	-5,01
		persen			persen poin		persen poin
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	5,50	5,13	5,34		-0,16		0,21
Perkotaan	6,79	6,34	6,45		-0,34		0,11
Perdesaan	4,01	3,72	4,04		0,03		0,32
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	66,67	69,20	67,26		0,59		-1,94
Laki-Laki	82,51	83,01	82,69		0,18		-0,32
Perempuan	50,89	55,44	51,88		0,99		-3,56

Sumber : BPS Tahun 2018

Dilihat dari tingkat pendidikan pada Agustus 2018, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,24 persen. TPT tertinggi berikutnya terdapat pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,95 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap, terutama pada tingkat pendidikan SMK dan SMA. (Gambar 1)



Sumber : BPS Tahun 2018

Gambar I. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2017 – Agustus 2018

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi program keahlian yang dimiliki, menyiapkan lulusan peserta didik yang produktif agar mampu menjalankan pekerjaan sesuai dengan permintaan pasar kerja. Berdasarkan hal tersebut maka siswa-siswi SMK dipersiapkan untuk mampu memasuki lapangan pekerjaan dengan baik dan mampu membuka usaha sendiri (berwirausaha). Namun pada kenyataannya masih banyak lulusan SMK yang menganggur.

Dilansir dari artikel *online*, kompas (Kompas.com, 2019) menyatakan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) menjadi penyumbang tertinggi pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia. Hal ini bertolak belakang

dengan rencana awal menjadikan lulusan SMK sebagai lulusan yang langsung bisa diserap oleh dunia usaha. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, dari 7 juta pengangguran terbuka per Agustus 2018, 11,24 persennya merupakan lulusan SMK. Persentase itu lebih tinggi dari pengangguran terbuka lulusan SMA 7,95 persen, lulusan SD 2,43 persen, sedangkan untuk lulusan SMP yang menganggur ada sebanyak 4,8 persen.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi permasalahan pengangguran tersebut adalah dengan cara berwirausaha. Wirausaha adalah pilihan yang tepat bagi siswa-siswi lulusan SMK untuk mengembangkan keahliannya dan mencegah diri menjadi pengangguran. Berwirausaha adalah sebuah pilihan yang tepat, sebuah peluang yang besar untuk berhasil serta mampu menciptakan lapangan kerja. Selain itu, wirausaha juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi Indonesia.

Dilansir dari artikel *online*, liputan6 (Liputan6.com, 2017) yang menyatakan bahwa di era modern seperti sekarang ini, wirausahawan menyumbang peranan yang sangat penting terhadap kehidupan bernegara. Salah satunya adalah di sektor ketenagakerjaan. Keberadaan wirausahawan membuat faktor-faktor produksi dapat dikreasikan untuk membuat produk baru. Senada dengan hal ini, Sekretaris Jenderal Kemnaker, Hery Sudarmanto memberikan pendapatnya bahwa dengan adanya produksi, kesempatan kerja menjadi lebih terbuka dan hal ini dapat mengurangi angka pengangguran.

Namun, minat berwirausaha masih rendah di kalangan siswa-siswi SMK. Seperti dilansir dari artikel *online*, republika (Republika.co.id, 2018)

menginformasikan bahwa Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang terjun ke dunia wirausaha masih sangat rendah. Terhitung, dari total lulusan sebanyak 1,4 juta pada tahun 2017, siswa yang terjun dalam dunia usaha hanya sekitar 2,5 persen atau sekitar 40 ribu siswa saja, seperti penjelasan yang diberikan oleh Direktur Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Bakhrun, bahwa dari 20 siswa ada 5 yang menjadi wirausaha itu sudah luar biasa. Tapi memang harus ditingkatkan, makanya tahun 2018 kami akan fokus untuk beri pendampingan kepada siswa SMK.

Rendahnya minat berwirausaha pada siswa-siswi SMK sangat disayangkan. Padahal minat sangat berperan dalam kehidupan peserta didik dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu cenderung mempunyai dorongan dan keinginan yang menetap pada diri siswa untuk mengarahkan pada suatu pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk diwujudkan dalam tindakan nyata.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada siswa SMK Negeri 46 dan SMK Negeri 50 Jakarta, diperoleh informasi bahwa rendahnya minat berwirausaha siswa disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor pertama yaitu keyakinan diri (efikasi diri). Efikasi diri adalah keyakinan diri bahwa individu mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dalam berwirausaha dibutuhkan sifat keyakinan diri. Ketika siswa memiliki keyakinan terhadap sesuatu maka akan timbul minatnya. Tetapi jika

seseorang memiliki keyakinan diri yang rendah, maka akan mendorong hasil yang negatif pula kepada dirinya. Rasa takut untuk bersaing, tidak berani mengambil resiko, tidak bersemangat adalah penyebab siswa untuk tidak berminat memulai usaha.

Dilansir dari artikel *online*, *republika* (Republika.co.id, 2016) menyatakan bahwa rata-rata lulusan baru dari perguruan tinggi tidak memiliki keberanian dan percaya diri untuk memulai berwirausaha. Padahal dari pengalaman sebagian besar wirausaha di Indonesia, percaya diri dan punya nyali atau keberanian ini adalah modal utamanya.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada siswa SMK Negeri 46 dan SMK Negeri 50 Jakarta, diperoleh informasi bahwa rendahnya minat berwirausaha disebabkan karena rendahnya efikasi diri atau keyakinan diri siswa. Siswa merasa takut akan resiko yang terjadi, tidak bersemangat, dan tidak berani bersaing dalam bisnis sehingga membuat khawatir jika mengalami kerugian.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Jailani (2017), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah efikasi diri.

Faktor kedua yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama seseorang dibentuk karakter dan pola pikirnya. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila lingkungan keluarga memberikan dukungan atau pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena hal ini akan mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung. Sayangnya, banyak orang tua di

Indonesia yang menginginkan anaknya menjadi karyawan di perusahaan yang bonafit dibandingkan berwirausaha.

Dilansir dari artikel *online*, neraca (Neraca.co.id, 2015) menyatakan bahwa tidak adanya karakter untuk berwirausaha yang ditanamkan sebagian besar orang tua sejak dini menyebabkan minimnya jumlah pengusaha muda di Indonesia. Kebanyakan para orang tua selalu menanamkan dan mempersiapkan anak mereka menjadi pekerja ketimbang menjadi pengusaha.

Berdasarkan survei awal dan wawancara yang peneliti lakukan pada siswa SMK Negeri 46 dan SMK Negeri 50 Jakarta, diperoleh informasi bahwa lingkungan keluarga tidak mendukung. Para orang tua hanya memberikan contoh sebuah pekerjaan di perusahaan. Orang tua menginginkan anaknya mempunyai status pekerjaan yang jelas pasti. Selain itu orang tua siswa tidak mendukung anak dalam berwirausaha karena dengan bekerja di perusahaan sebagai pegawai maka akan mendapatkan gaji yang tetap setiap bulannya daripada berwirausaha yang pendapatan setiap bulannya tidak menentu.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Margunani (2018), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah lingkungan keluarga.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa SMK Negeri 46 dan SMK Negeri 50 Jakarta yaitu rendahnya efikasi diri dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah rendahnya minat berwirausaha pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 46 dan SMK Negeri 50 di Jakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap minat berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris dan fakta-fakta yang tepat (sahih, benar, dan valid), serta dapat dipercaya dan diandalkan (*reliable*) tentang:

1. Pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha.
2. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.
3. Pengaruh efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebagai pengamatan langsung mengenai pengaruh efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.

2. Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih karya ilmiah bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

3. Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan sekolah guna untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa.